

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Salah satu subsektor yang memiliki basis sumberdaya alam adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan salah satu subsektor yang berperan dalam pembangunan ekonomi (Direktorat Jenderal Perkebunan 2015).

Berdasarkan UU No 18 tahun 2004, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam pada umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama antara kurang dari setahun hingga tahunan. Sejarah perkebunan di berbagai negara identik dengan sejarah kolonialisme atau penjajahan dan pembentukan negara termasuk di Indonesia.

Peran sub sektor perkebunan sebagai penghasil devisa tidak diragukan lagi. Dibandingkan sektor non migas lainnya sub sektor perkebunan memiliki keunggulan komparatif yaitu tersedianya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, lokasi yang berada di kawasan dengan iklim yang menunjang serta tersedianya tenaga kerja yang cukup melimpah yang semuanya merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing harga produk-produk perkebunan Indonesia di pasar dunia.

Subsektor perkebunan telah memainkan peranan penting dalam pembangunan di nusantara jauh sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peran strategis sub sektor perkebunan baik secara ekonomis, ekologis, maupun sosial budaya digambarkan melalui kontribusinya dalam penyumbang PDB, nilai investasi yang tinggi dalam membangun perekonomian nasional, dan berkontribusi dalam menyeimbangkan neraca perdagangan komoditas pertanian nasional. Peningkatan PDB perkebunan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Nilai PDB perkebunan secara kumulatif mengalami peningkatan, yaitu Rp 301.019,50 Milyar pada tahun 2012 menjadi Rp 357.234,80 Milyar pada tahun 2016. Sektor tanaman perkebunan merupakan penyumbang terbesar terhadap besarnya PDB pertanian yaitu rata-rata sebesar 38 persen per tahun. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sektor perkebunan memiliki peran penting dan berkontribusi besar dalam menghasilkan PDB.

Perkembangan nilai ekspor sektor perkebunan mengalami fluktuasi yang tidak signifikan dengan peningkatan volume ekspor sehubungan dengan adanya fluktuasi harga. Nilai ekspor pada tahun 2012 sebesar US\$ 29.956,10 Juta menjadi US\$ 28.318,50 Juta pada tahun 2016. Perkembangan volume dan nilai ekspor sektor perkebunan dapat dilihat pada Lampiran 2. Komoditas perkebunan sebagian besar merupakan komoditas ekspor sehingga kinerjanya sangat dipengaruhi oleh daya saing komoditas serta perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam negeri maupun dunia.

Salah satu komoditas unggulan dalam sub sektor perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat – tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Sudah beberapa abad lamanya tanaman kopi menjadi bahan perdagangan karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat rasanya. Dengan kata lain kopi adalah sebagai penyegar badan dan pikiran. Badan yang lemah dan rasa kantuk dapat hilang setelah minum kopi panas, terlebih orang yang sudah menjadi pencandu kopi, bila tidak minum kopi rasanya akan letih dan tidak dapat berpikir dengan baik (AAK, 1988 dalam Murtiningrum, 2013).

Indonesia adalah salah satu negara produsen kopi paling besar di dunia. Produksi kopi Indonesia menempati posisi keempat pada tahun 2016 dengan total produksi sebanyak 11.491.000 ton setelah Brazil yang menduduki posisi pertama dengan total produksi sebanyak 55.000.000 ton, Vietnam di posisi kedua dengan total produksi sebanyak 25.500.000 ton, dan Kolombia dengan total produksi sebanyak 14.500.000 ton (Lampiran 3). Indonesia juga merupakan negara eksportir kopi terbesar di dunia. Negara tujuan ekspor utama komoditi kopi Indonesia pada tahun 2015 yaitu Amerika Serikat sebanyak 65.481,3 ton, Jerman

sebanyak 47.662,4 ton, Jepang sebanyak 41.240,1 ton, dan Malaysia sebanyak 38.347,5 serta Italia sebesar 43.048,3 ton (Lampiran 4). Pada saat ini, perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira-kira 1,24 juta hektar, 933 hektar perkebunan robusta dan 307 hektar perkebunan arabika. Lebih dari 90% dari total perkebunan dibudidayakan oleh para petani skala kecil yang memiliki perkebunan relatif kecil sekitar 1-2 hektar, masing-masing.

Kopi adalah jenis minuman yang penting bagi sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Bukan hanya karena kenikmatan konsumen peminum kopi namun juga karena nilai ekonomis bagi negara-negara yang memproduksi dan mengeksport biji kopi. Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia. Kebanyakan hasil produksinya adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah. Indonesia juga terkenal karena memiliki sejumlah kopi khusus seperti kopi luwak dan kopi Mandailing.

Pada Lampiran 5 dapat dilihat perkembangan neraca perdagangan komoditas unggulan utama perkebunan Indonesia tahun 2012-2016. Pertumbuhan neraca perdagangan komoditi kopi menunjukkan tren yang positif meskipun sempat mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2015. Selain komoditas ekspor, kopi juga merupakan komoditas yang banyak dikonsumsi di dalam negeri. Menurut survey yang dilakukan oleh Departemen Pertanian, rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi kopi sebanyak 0,5–0,7 Kg/Orang/Tahun. Dengan demikian, jumlah penduduk Indonesia sekitar 257,90 Juta (Badan Pusat Statistik tahun 2016) maka diperkirakan setiap tahun diperlukan stok kopi sebanyak 128,95–180,53 ton kopi untuk keperluan konsumsi di dalam negeri.

Berdasarkan Perencanaan Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2015-2019, kopi termasuk ke dalam komoditi andalan yang menjadi sasaran dalam peningkatan produksi dan prospektif ekspor. Secara umum pengembangan komoditas perkebunan difokuskan pada 16 komoditas unggulan yaitu tebu, kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, lada, teh, pala, cengkeh, jambu mete, sagu, kemiri sunan, kapas, tembakau dan nilam. Penentuan komoditas tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan. Sasaran strategis tersebut bertujuan untuk peningkatan komoditas perkebunan bernilai tambah dan

berorientasi ekspor dalam mewujudkan daya saing sub sektor perkebunan yang difokuskan pada pengembangan produk segar dan olahan dari 16 komoditas unggulan perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Bidang usaha kopi merupakan sumber penghidupan masyarakat diberbagai daerah dan menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Perlu kiranya diadakan pengkajian mendalam mengenai prospek perkopian dunia dan peluang-peluang nyata bagi perkopian Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pasar agar dapat meningkatkan perekonomian nasional maupun memperbaiki pendapatan masyarakat, terutama masyarakat petani-petani kopi (Panggabean 2011 dalam Murtiningrum, 2013).

Perencanaan pembangunan perkebunan dengan pendekatan komoditas unggulan menekankan motor penggerak pembangunan suatu daerah pada komoditas kopi, pala, lada, kakao, kelapa, jambu mete atau lainnya yang eksisting telah dikembangkan dalam skala kelompok tani yang dinilai bisa menjadi unggulan baik di tingkat domestik maupun internasional. Penentuan komoditas unggulan merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan.

Dari 40 jenis varietas kopi yang ada di dunia, terdapat dua jenis kopi utama yang paling banyak diperdagangkan. Salah satunya yaitu kopi Arabika. Hampir 75 persen produksi kopi di dunia merupakan kopi jenis Arabika dan Indonesia menyumbang 10 persen dari jumlah tersebut (Siahaan, 2008:16). Kopi Arabika adalah salah satu jenis kopi yang terkenal saat ini. Kopi Arabika sering juga disebut kopi Brazil karena merupakan daerah asalnya. Menurut Najiarti dan Danarti dalam (Sari, 2008:2) jenis kopi Arabika mempunyai kualitas, cita rasa dan harga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kopi lainnya.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi kopi Arabika di Indonesia setelah Sumatera Utara, Aceh, dan Sulawesi Selatan. Sumatera Barat berkontribusi 9,27 persen dari produksi kopi Arabika nasional dengan rata-rata produksi sebesar 15.315 ton pada tahun 2012-2016. Data produksi kopi Arabika berdasarkan provinsi dapat dilihat pada Lampiran 6.

Permintaan pasar domestik maupun pasar internasional terhadap komoditas kopi Arabika dimasa yang akan datang diperkirakan akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat. Sejalan dengan terbukanya perdagangan bebas di seluruh dunia menyebabkan semakin ketatnya persaingan pasar sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan daya saing. Kualitas, kuantitas dan ketetapan waktu penyediaan produk menjadi pokok penting yang harus dipenuhi untuk dapat bersaing di pasar dunia. Oleh karena itu peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari oleh produsen sehingga produk mampu bersaing di pasar global.

Daya saing merupakan kemampuan produsen memproduksi dengan mutu yang baik dan biaya rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahanya (Simanjutak 1992 dalam Murtiningrum 2013, hal.15). Pendekatan yang sering digunakan adalah tingkat keuntungan dan efisiensi. Keuntungan yang dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sementara itu efisiensi dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan komparatif.

Daya saing suatu komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti halnya penerapan tarif impor, kuota, subsidi dan pajak ekspor. Kebijakan pemerintah merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap input dan output dari perusahaan komoditas pertanian diantaranya dalam hal produktivitas dan harga output. Kebijakan yang mengakibatkan biaya input menurun dan menambah nilai guna output akan meningkatkan daya saing komoditas. Sebaliknya, kebijakan yang mengakibatkan biaya input naik dan nilai guna output menurun akan menurunkan daya saingnya. Menurut Pearson et al (2005:8), kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi sektor pertanian dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu kebijakan harga, kebijakan makroekonomi, dan kebijakan investasi publik.

Berbagai kebijakan dan upaya untuk mendorong dan meningkatkan ekspor terutama ditujukan untuk meningkatkan penerimaan devisa negara dari hasil ekspor, mendorong perkembangan industri dalam negeri yang berorientasi ekspor, meningkatkan daya saing barang ekspor di pasar internasional, meningkatkan

penghasilan produsen di bidang ekspor, dan lain-lain yang bersangkutan dengan itu. Dalam rangka mencapai sasaran ekspor non migas diupayakan meningkatkan daya saing komoditas ekspor pasar internasional dengan mengurangi biaya transaksi dengan menghapus berbagai hambatan kelancaran arus barang (Kamaluddin, 2006:123).

Berdasarkan Surat Edaran Jenderal Pajak Nomor SE-24/PJ/2014 pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan mengenai penerapan Pajak Pertambahan Nilai atas biji kopi dengan dikeluarkannya Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 70P/HUM/2013 Mengenai Pajak Pertambahan Nilai Atas Barang Hasil Pertanian yang dihasilkan dari kegiatan usaha di bidang pertanian, perkebunan, dan kehutanan terhitung 22 Juli 2014 sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2007. Hal ini terkait dengan diterapkannya kembali PPN 10% atas hasil pertanian termasuk kopi, yang membebani eksportir nasional dan berakibat melemahnya daya saing komoditas pertanian asal Indonesia di pasar internasional.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabika. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2017 produksi kopi Arabika di provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2012 produksi kopi yang dihasilkan Sumatera Barat sebesar 14.877 ton dengan luas lahan 19.854 Ha. Produksi terus mengalami peningkatan hingga 15.155 ton dengan luas lahan 20.195 Ha pada tahun 2016 (Lampiran 7).

Data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat menunjukkan potensi komoditi kopi yang menjanjikan dari tahun 2008 sampai sekarang. Merujuk pada data produksi komoditi kopi Sumatera Barat Kabupaten Solok merupakan daerah dengan potensi produksi yang baik di Sumatera Barat dengan jumlah KK petani yang mengusahakan kopi sebanyak 11.049 KK. Ini menunjukkan bahwa kopi adalah tanaman yang banyak diusahakan di Kabupaten Solok dibandingkan dengan daerah lainnya. Kabupaten Solok menduduki posisi keempat sebagai penghasil kopi Arabika di Sumatera Barat dengan total produksi pada tahun 2015

sebanyak 1.751 ton dan luas lahan 2.559 Ha setelah Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 8).

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan bagian dari Kabupaten Solok yang memproduksi kopi Arabika. Kopi arabika yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti sudah lama berkembang namun mengalami persoalan hama dan penyakit yang menyebabkan kerugian. Akan tetapi saat ini kembali menggeliat yang ditunjukkan dengan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Solok bahwa pada tahun 2016, luas lahan yang sudah ditanami kopi Arabika mencapai 236 Ha dengan produksi sebanyak 126,70 ton (Lampiran 9).

Perkembangan produksi kopi Arabika yang tidak diiringi dengan perkembangan harga membuat petani di Kecamatan Lembah Gumanti ini mengalami kerugian. Dimana harga kopi Arabika yang diterima petani dengan menjual ke tengkulak di pasar sangat rendah dan tidak dapat menutupi biaya produksi. Sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan muncul ide dari seorang petani untuk mendirikan sebuah koperasi. Jenis koperasi yang didirikan adalah koperasi yang bermanfaat untuk memberikan pembinaan dalam budidaya serta pemasaran kopi Arabika. Sehingga pada tahun 2012 terbentuklah sebuah koperasi yang bernama Koperasi Solok Radjo.

Koperasi Solok Radjo merupakan rumah bagi kopi Arabika yang dikelola oleh petani dan kelompok tani yang bernaung di dalamnya. Petani anggota koperasi mendapatkan keuntungan berupa penyuluhan mengenai tata cara budidaya yang baik dan sebagai sarana pemasaran bagi kopi Arabika petani yang tergabung dalam koperasi. Kopi Arabika yang berasal dari koperasi Solok Radjo ini sudah memasarkan produknya ke coffee shop yang ada di daerah Padang dan Jakarta. Selain itu kopi Arabika Solok Radjo juga sudah melakukan ekspor ke Amerika, Australia, Jepang, Korea, Malaysia, dan Singapura.

Petani anggota koperasi berhak menjual hasil panennya ke koperasi Solok Radjo. Buah kopi yang dijual petani berupa biji *cherry* yang belum melalui proses pengolahan. Harga kopi Arabika yang ditetapkan oleh koperasi Solok Radjo adalah Rp 6.000,- per kg. Penetapan harga ini sudah melalui pertimbangan

besarnya biaya produksi. Sedangkan petani yang bukan anggota koperasi tidak dapat menjual hasil panennya ke koperasi. Sehingga mereka harus menjual hasil panennya ke pasar dengan harga yang lebih rendah. Berdasarkan hasil survey harga kopi Arabika di pasar hanya bernilai Rp 5.000,- per kg.

Koperasi Solok Rajo merupakan sebuah lembaga bagi petani yang bergerak di bidang pengolahan hasil dan sebagai lembaga pemasaran kopi Arabika yang terletak di Kecamatan Lembah Gumanti. Salah satu upaya pemerintah demi memajukan pengusahaan kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti ini adalah dengan memberikan bantuan input dan bimbingan melalui koperasi Solok Radjo ini. Dengan adanya koperasi ini dapat membantu petani dalam memasarkan hasil panennya. Selain itu koperasi ini juga berperan dalam pengolahan hasil sampai menjadi produk siap ekspor.

Daya saing komoditas kopi Arabika akan meningkat jika kebijakan yang ada mengakibatkan biaya input menurun dan menambah nilai guna output. Begitu juga sebaliknya, apabila kebijakan pemerintah yang berlaku mengakibatkan biaya input naik dan menurunkan nilai guna output, maka akan menurunkan daya saing. Pada saat ini, perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira-kira 1,24 juta hektar, 933 hektar perkebunan robusta dan 307 hektar perkebunan arabika. Lebih dari 90% dari total perkebunan dibudidayakan oleh para petani skala kecil. Hal ini menjadi peluang bagi produsen kopi Arabika terutama di Kecamatan Lembah Gumanti untuk meningkatkan produksi kopi Arabika yang berkualitas.

Koperasi Solok Rajo sebagai kelembagaan yang dimiliki petani kopi Arabika diharapkan menjadi kekuatan bagi petani untuk membudidayakan Kopi Arabika dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah bercita-cita untuk meningkatkan ekspor kopi Arabika sehingga diharapkan mampu terus meningkatkan devisa bagi negara. Selain itu, komoditi kopi Arabika juga diharapkan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama bagi masyarakat di sentra-sentra produksi kopi. Dengan beberapa peluang dan keuntungan yang telah dijelaskan sebelumnya membuat industri kopi Arabika Kabupaten Solok penting untuk dianalisis daya saingnya dalam menghadapi persaingan pasar. Munculnya koperasi kopi yang bertujuan untuk mensejahterakan petani kopi dengan cara pembagian bibit kopi gratis,

penyuluhan budidaya, sosialisasi pasca panen dan penanganan hama dan penyakit tanaman kopi. Dengan adanya Koperasi Solok Radjo produktivitas dari tanaman kopi petani tersebut meningkat, yang mengakibatkan pendapatan dan keuntungan petani pun meningkat. Seiring dengan peningkatan pendapatan dan keuntungan tersebut menyebabkan daya saing produk dalam hal ini kopi Arabika juga semakin meningkat.

Daya saing suatu komoditi dapat dilihat melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial dan dikatakan memiliki keunggulan efisiensi secara ekonomi. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan mengukur kelayakan aktivitas atau keuntungan privat berdasarkan harga pasar nilai uang resmi yang berlaku. Komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif dikatakan juga memiliki efisiensi secara finansial. Koperasi Solok Radjo dengan perannya sebagai lembaga pengolah dan lembaga pemasaran diharapkan dapat menjadi perantara peningkatan daya saing kopi Arabika di kabupaten Solok. Dengan adanya proses pengolahan yang dilakukan dapat meningkatkan nilai tambah sehingga daya saing komoditi kopi Arabika juga meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa potensi kopi Arabika perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya pengusahaanya. Oleh karena itulah dalam rangka pengembangan kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti diperlukan suatu penelitian mengenai daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan kopi Arabika oleh petani anggota dan petani bukan anggota koperasi Solok Radjo dengan tujuan untuk melihat jenis usaha mana yang lebih efisien baik secara kompetitif maupun komparatif. Berikut merupakan rumusan masalah yang akan dikaji sehubungan dengan penelitian ini.

1. Bagaimana daya saing usaha perkebunan Kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis daya saing usaha perkebunan kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah pada komoditas kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berguna bagi:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendapatannya dengan cara memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan produktivitas kopi Arabika.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mendukung kegiatan usaha perkebunan kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pengusahaan kopi Arabika.
4. Bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.